Naskh dan Mansukh dalam al-Qur'an: Tinjauan Kritis atas Pro dan Kontra

Ratoni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes

Email: hrationi@yahoo.co.id

Abstract : *This study examines the concept of Nasikh and Mansūkh (abrogation) in the Qur'an, analyzing both supporting and opposing views among scholars. The research focuses on three main aspects: (1) the essential nature of Nasakh and Mansūkh and their distinction from related concepts like Takhsish (specification) and Bada' (divine alteration); (2) the scholarly debate surrounding their existence in the Qur'an, including various theological arguments; and (3) an evaluation of the most substantiated positions on this issue. Employing qualitative methodology through library research and content analysis, the study finds that the majority of Islamic scholars across different eras have affirmed the reality of Nasikh and Mansūkh in the Qur'an. This consensus is not merely based on tradition, but on substantial textual evidence, logical arguments, and clear indicators within Islamic sources. Conversely, the minority view that rejects the concept appears to lack compelling evidence, often relying on strained interpretations that prove counterproductive to their position. The study concludes that the principle of abrogation does not contradict the perfection of divine revelation, but rather reflects divine wisdom in legislative progression. The phenomenon demonstrates Allah's mercy in adapting religious laws according to changing circumstances and human welfare needs. Far from being problematic, Nasikh and Mansūkh represent a sophisticated aspect of Qur'anic legislation that accommodates temporal and contextual considerations while maintaining the eternal truths of Islam. The research highlights how this mechanism ensures the relevance and applicability of Islamic law throughout different historical periods and social conditions.*

Keywords : *Al-Qur'an, nasakh and mansūkh, evidence, benefits*

Pendahuluan

Tidak diragukan lagi bahwa memahami *al-nāsikh wa al-mansūkh* adalah sesuatu yang sangat urgen, ia adalah bagian dari pilar penting dalam memahami syariat Islam, ia mampu memberikan petunjuk jika terjadi kontradiktif antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Dalam sebuah *aṭār*, Ibnu Abbās r.a ketika menafsirkan kata *al-hikmah* dalam firman Allah:

ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا¹

Beliau berkata, “Ma’rifat *nāsikh Al-Qur’an wa mansūkhīhi*.” (mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh* dalam Al-Qur’an).²

Tema *al-nāsikh wa al-mansūkh* adalah bagian dari pembahasan disiplin ilmu ‘*ulūmu Al-Qur’an*, hampir semua kitab-kitab yang membahas ‘*ulūmu Al-Qur’an* di dalamnya tidak pernah meninggalkan sub pembahasan *al-nāsikh wa al-mansūkh*, bahkan tema ini tidak hanya dikaji dalam ‘*ulūmu Al-Qur’an* sebagai bagian dari sub pembahasan, namun di sana banyak dari para ulama yang menulis kitab khusus yang mengkaji tentang *al-nāsikh wa al-mansūkh*. Hatim ṣālih ketika men-*tahqīq* kitab milik as-Saīdī (w.520 H.) menghitung kitab yang membahas secara khusus tentang *al-nāsikh wa al-mansūkh* ada sekitar 74 kitab, dari jumlah ini ada yang masih berbentuk manuskrip dan ada yang sudah dicetak dalam bentuk buku. Jumlah kitab sebanyak itu belum menghitung kitab-kitab yang ditulis oleh ulama kontemporer saat ini. Orang yang pertama kali menulis tentang *al-nāsikh wa al-mansūkh* adalah Aṭā bin Muslim (w.115 H.)³

Mayoritas ulama yang membahas konsep *al-nāsikh wa al-mansūkh* sepakat bahwa fenomena ini benar-benar ada dalam Al-Qur’an sebagai realitas teologis dan legislatif yang tidak dapat dipungkiri, didukung oleh dalil-dalil qur’ani, hadis Nabi, serta konsensus para sahabat dan tabi’in yang menunjukkan bagaimana beberapa ayat

¹ Artinya: Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (QS.al-Baqarah: 269)

² Mur’ī Ibnu Yūsuf Al-Karamī, *Qalāidu al-Marjān Fī Bayāni an-nāsikh wa al-mansūkh Fī al-Qur’ān*, (cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61), hal.2

³ Muhammad Barkāt Ibnu Hilāl as-Sai’dī al-Mishrī, *Tahqīq* : Prof.Dr.Hātim Shālih adh-Dhāmin, *Al-Ījāz fī ma’rifati mā fī al-Qur’āni min Mansūkhin wa Nāsihin*, (Dubai: Juma al-Majid Center For Culture and Heritage, 2011), Cet.I, hal.8

menasakh hukum sebelumnya sebagai bentuk hikmah ilahiyah dalam penyesuaian syariat dengan perkembangan kondisi umat. Namun, di tengah kesepakatan mayoritas ini, muncul pandangan minoritas yang cukup menarik dari segelintir ulama yang secara tegas menolak keberadaan naskh dalam Al-Qur'an, dengan argumen bahwa Al-Qur'an sebagai kalamullah yang sempurna mustahil mengandung kontradiksi atau perubahan hukum yang bersifat temporal, sehingga apa yang dianggap sebagai nasakh sebenarnya adalah takhsis (pengkhususan), takyid (pembatasan), atau penjelasan kontekstual belaka, bukan pembatalan hukum secara mutlak.

Kelompok yang menolak naskh ini berpendapat bahwa seluruh ayat Al-Qur'an tetap berlaku dan saling melengkapi, sementara perbedaan hukum hanya terjadi karena perbedaan konteks sosio-historis penerapannya, bukan karena adanya pembatalan secara substansial, sebuah pandangan yang meskipun kurang populer namun turut memperkaya khazanah diskusi ilmiah tentang dinamika penafsiran hukum-hukum Al-Qur'an sepanjang sejarah.⁴ Perdebatan ini pada hakikatnya bersumber dari perbedaan metodologis dalam memahami mekanisme perubahan hukum dalam syariat Islam, di satu pihak memahami naskh sebagai bukti keluwesan Islam dalam merespon perkembangan zaman, sementara pihak lain memandangnya sebagai ancaman terhadap kesempurnaan dan keabadian wahyu ilahi.

Dalam kajian ini, penulis akan menitikberatkan pembahasan pada dua pandangan yang berbeda dalam melihat *al-nāsikh wa al-mansūkh* tersebut dalam Al-Qur'an, apakah perbedaan tersebut benar-benar bersifat substansi yang tidak bisa dikompromikan atau hanya sebatas istilah yang sebenarnya tidak berbeda secara substansi. Penulis akan mengawali pembahasan dengan menguraikan makna (pengertian) *naskh*, perbedaan *naskh* dengan *takhṣiṣ* dan *ististnā*, syarat-syarat terjadinya *al-nāsikh wa al-mansūkh*, setelah itu pembahasan inti tersebut, di sini penulis akan memberikan komentar-komentar dan catatan mengenai dua pandangan yang berbeda dalam melihat keberadaan *al-nāsikh wa al-mansūkh* dan diakhiri dengan hikmah dibalik syariat *al-nāsikh wa al-mansūkh*.

⁴ Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59-77.

Pembahasan

Definisi *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Dari segi bahasa, *Nasakha* secara bahasa artinya menghilangkan atau menghapus seperti dikatakan *nasakhat al-šamsy al-dzilla* (matahari menghapus bayang-bayang).⁵ Dalam *al-Mu'jam al-Wasīf* disebutkan *nasakha Allāh al-āyat, ai azāla hukmuhā* (Allah Menaskh ayat artinya menghapus hukumnya).⁶ Sedangkan Mansukh dalam kamus 'Araby inklizy *مُنْعَىٰ* *abrogated, invalidated* artinya : dihapuskan.⁷

Dari segi istilah; Para ulama cukup beragam dalam mengungkapkan pengertian *al-nāsikh wa almansūkh* dari segi istilah, namun ada pengertian secara istilah yang banyak ditulis oleh para ulama, diantara pengertian ini adalah; 1) Mengangkat atau menghapus hukum syara' dengan dalil *syara'* yang lain.⁸ 2) Diangkatnya hukum *syara'* oleh *Syāri'* dengan dalil *syara'* yang lain yang datang kemudian.⁹ Dua pengertian yang ditulis oleh Manna' Khalil Al-Qaṭān dan Ali Hasballah tersebut hampir sama, perbedaannya pada istilah *tarākhī* (yang datang kemudian atau ada jeda waktu antara *al-nāsikh wa almansūkh*) dan adanya subyek yang mengangkat hukum *syara'* yaitu Allah SWT.

Diangkatnya hukum *syara'* oleh *Syāri'* yaitu Allah SWT dengan dalil *syara'* yang lain memberikan pengertian bahwa yang bisa menghapus hukum *syara'* adalah Al-Quran dan As sunah, sementara dalil *syar'i* yang lain seperti *ijma'*, *qiyās*, *istihsān*, dan lain-lain tidak bisa *me-nasakh* hukum,¹⁰ sebab keduanya adalah sumber utama hukum Islam yang berasal dari Allah SWT, Al-Qur'an adalah *Kalāmullah* sementara as-Sunnah adalah perwujudan dari wahyu (QS.53: 3-4).

Batasan hukum *syara'* dalam *al-nāsikh wa al-mansūkh* bisa meliputi syareat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, dengan datangnya syareat Nabi terakhir berarti me-

⁵ Zainuddin Abu Abdullah, *Mukhtar ash-Shahah*, (cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61),h.311

⁶ Ibrahim Mushtaha, *al-Mu'jam al-Wasith*, (cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61), h.917

⁷ Muallifun, *Qāmus al-Muhdits'Araby inklizy*, (cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61), h. 21180

⁸ Manna' Khalil al-Qāthān, *Pengantar Studi al-Qur'ān*, Tarj. Aunur Rafiq etc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) cet.XI, hal.285

⁹ Ali Hasballah, *Ushūlu at-Tasyri' al-Islāmy*, (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1976) cet.v, h.212

¹⁰ Adnān Muhammad Zurzūr, *'Ulūmu al-Qur'ān Madkhal ilā Tafsīri al-Qur'ān wa bayānu l'jāzihi* (Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1987), h.195

naskh syareat nabi-nabi terdahulu, batasan ini –hukum *syara'*– tidak meliputi tradisi dan budaya arab jahiliyah, begitu juga hukum mubah secara akal karena asal segala sesuatu adalah boleh.¹¹ Batasan *tarākhi* (yang datang kemudian atau ada jeda waktu antara *al-nāsikh wa almansūkh*) maka tidak masuk dalam katagori ini *takhṣīṣ al-ām* sebab *mukhaṣiṣ* selalu beriringan dengan 'ām, dan yang ditunjukkan dari yang khusus ini sudah diketahui sejak awal karena memang disebut dalam satu ayat. Adapun *al-nāsikh wa a-lmansūkh* maka keduanya harus ada jeda waktu, dimana ayat yang *dinasakh* telah efektif dilaksanakan pada suatu waktu kemudian setelah itu datang ayat yang lain me-*nasakh* hukum tersebut.¹²

Syarat-Syarat *Naskh* dan *Mansūkh*

Manna' al-Qaṭan menjelaskan syarat-syarat *naskh* dan *mansūkh* secara ringkas sebagai berikut: 1) Hukum yang *mansūkh* adalah hukum *syara'*, 2) Dalil penghapusan hukum tersebut adalah *khitāb syar'i* yang datang lebih kemudian dari *khitāb* yang hukumnya *mansūkh*, 3) *Khitāb* yang dihapuskan atau diangkat hukumnya tidak terikat(dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut. Yang demikian tidak dinamakan *nasakh*.¹³

Sedangkan Muṣṭafa Zaed merinci secara detail syarat-syarat *naskh* dan *mansūkh* dengan mengatakan bahwa, yang *dimansūkh* adalah hukum *syara'* yang bersifat 'amalī (praktek), yang dikuatkan oleh *naṣ*, tidak dibatasi oleh waktu yang sudah ditentukan, yang diturunkan terlebih dahulu dari pada hukum yang *mansūkh* dan bersifat *furū'iyah* (hukum-hukum cabang atau turunan dari yang *uṣūl*).¹⁴

Dari ketentuan syarat-syarat tersebut, maka ayat-ayat yang masuk dalam kategori *ikhbāriyyah* (yang berbicara tentang berita), tidak bisa dikategorikan *nasakh* dan *mansūkh*, karena ia tidak masuk dalam kategori hukum *syara'* yang bersifat 'amalī, demikian juga ayat-ayat yang berisi tentang *wa'ad* dan *wa'id* (janji dan ancaman) yang mengandung

¹¹Adnān Muhammad Zurzūr, 'Ulūmu al-Qur'ān Madkhal ilā Tafsīri al-Qur'ān wa bayānu I'jāzihi, h.195

¹²Ali Hasballah, *Ushūlu at-Tasyri' al-Islāmy*, h.213

¹³Manna' Khalīl al-Qāthān, *Pengantar Studi al-Qur'ān*, Tarj. Aunur Rafiq etc.h.286

¹⁴Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah* (Manshūrah-Mesir: Dār al-Wafā, 1987) cet.III, h.180

kemungkinan benar dan dusta sehingga tidak masuk akal jika *nasakh* dan *mansūkh* ada di dalamnya, mustahil bagi Allah SWT menyampaikan ayat tentang janji, lalu ayat tersebut *dinasakh* oleh ayat yang turun kemudian. Ayat-ayat *i'tiqadiyyah* (yang berbicara tentang aqidah) juga tidak masuk dalam kategori *nasakh* dan *mansūkh* karena tidak bersifat *'amalī*, hukum-hukum yang bersifat *kullī* (induk hukum yang bersifat pondasi) seperti *uṣūlu al-akhlāq* (dasar-dasar akhlak) juga tidak masuk dalam kategori *nasakh* dan *mansūkh*. Syarat yang paling akhir adalah antara *nasakh* dan *mansūkh* hukumnya saling berlawanan dimana tidak mungkin diamalkan keduanya.¹⁵

Pro Kontra *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Penulis mengategorikan perbedaan ulama dalam memandang *naskh wa al-mansūkh* hanya ada 2 kelompok, yaitu kelompok pertama yakni kelompok yang memandang bahwa *naskh wa al-mansūkh* nyata adanya dalam Al-Qur'an, mereka ini adalah jumhur ulama walaupun diantara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam memandang *naskh wa al-mansūkh* dan ada yang selektif dalam memandang *naskh wa al-mansūkh*. Kelompok kedua adalah kelompok yang menolak adanya *naskh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an. Kelompok ini adalah kelompok minor, hanya sedikit pengikutnya. Penulis tidak mengategorikan kelompok-kelompok di luar dari 2 kelompok tersebut sebagai bagian yang masuk dalam hitungan, seperti Yahudi, Nasrani, dan Syiah *Rafidhah*, sebab kelompok-kelompok ini bukan kelompok yang representatif bagi kaum muslimin.

Kelompok yang Mengakui *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Bagi kelompok ini mengingkari adanya *al-nāsikh wa al-mansūkh*, sebenarnya mengingkari sesuatu yang sudah terjadi, atau mengingkari realita yang ada, karena kenyataannya nasikh mansukh itu nyata di dalam Al-Qur'an maupun al-Hadīṭ, mayoritas ulama berpendapat bahwa *al-nāsikh wa al-mansūkh* itu ada dalam Al-Qur'an, hanya saja persoalannya ada yang selektif dalam memandang *al-nāsikh wa al-mansūkh* ada yang berlebih-lebihan.¹⁶

Adanya *naskh* dalam syari'at atau adanya ayat Al-Qur'an yang *mansukh* oleh ayat lain

¹⁵Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrī'iyah Tārīkhīyah Naqdiyyah*, ringkasan dari h.180-189

¹⁶Adnān Muhammad Zurzūr, *Ulūmu al-Qur'ān Madkhal ilā Tafsīri al-Qur'ān wa bayānu I'jāzihi*, h.196

ditunjukkan baik oleh dalil *naql*, akal maupun *ijmā'*.

Dalil *Naql*

Firman Allah *Azza wa Jalla* :

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ¹⁷

Ibnu 'Atīyah mengatakan dalam tafsirnya bahwa, secara logika *nasakh* adalah sesuatu yang bisa terjadi di sisi Allah SWT, keliru kalau ada yang mengira *nasakh* adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah SWT, karena hal ini bukan berarti merubah salah satu sifat-sifatNya. Allah SWT Maha Tahu batasan suatu perintah kapan berakhir lalu menggantinya dengan perintah yang lain dengan menghapus perintah yang pertama.¹⁸

Sementara Al-Qurṭubī dalam *Jāmi'* -nya menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa bagi yang mengingkari adanya *nasakh* dari kalangan kaum muslimin maka sesungguhnya mereka menggugat para pendahulu mereka -*salafunā as-ṣālih*- yang secara *ijmā'* mereka mengakui adanya *nāsikh* dan *mansūkh*, begitu juga bagi kalangan orang-orang Yahudi yang menolak *naskh* karena mereka menganggap *nasakh* sama dengan *badā'*¹⁹ dan hal ini mustahil bagi Allah SWT, namun kenyataannya cukup banyak syareat nabi Musa a.s -kalau mereka mengklaim nabi Musa a.s milik mereka- yang mengalami perubahan dari syareat-syareat sebelumnya, sebagai contoh: disebutkan dalam *Taurat*, ketika perahu Nabi Nuh a.s diselamatkan oleh Allah SWT, lalu mereka keluar dari perahu, Nabi Nuh a.s berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya dihalalkan bagi bagi kalian semua dan anak cucu kalian semua hewal-hewan untuk makanan kalian kecuali darah.” Pada kenyataannya diharamkan bagi mereka -orang-orang yahudi-sebagian hewan-hewan.²⁰ Syareat nabi Adam a.s boleh menikahkan laki-laki dan perempuan yang bersaudara, lalu syareat nabi Musa a.s mengharamkan hal itu. Nabi Musa a.s pernah memutuskan hukum bunuh kepada sebagian orang-orang Bani Isrāil yang telah menyembah patung anak sapi,²¹ lalu

¹⁷Artinya: Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah:106)

¹⁸Abū Muhammad Abdu al-Haq Ibnu Ghālib Ibnu Abdurrahman Ibnu Tamām Ibnu 'Athiyyah al-Muhāribī, *al-Muharrir al-Wajīz Fī Tafsīri al-Kitāb al-'Azīz*, (cd Room, Maktabah al-Shāmilah, versi 3,61) Juz I, h.130

¹⁹Sudah dijelaskan perbedaan *naskh* dan *badā'*, lihat: halaman 7 makalah ini.

²⁰Lihat: QS al-An'ām:146

²¹Lihat: QS.al-Baqarah: 54

hukuman tersebut dihapuskan. Nabi Ibrahim a.s pernah diperintahkan untuk menyembelih putranya, lalu dikatakan kepadanya, “Janganlah engkau menyembelih anakmu.”²² Contoh-contoh tersebut bukanlah *badā* -yang tidak mungkin disandarkan kepada Allah SWT- namun karena adanya kemaslahatan yang ada pada seorang hamba yang berbeda dengan hamba yang lain.²³

Makna kata “*ayat*” di dalam firman Allah tersebut (مَا نُنَسِّخُ مِنْ آيَةٍ) dijelaskan oleh Ibnu Kaṭīr menukil beberapa riwayat, diantaranya adalah Ibnu Abi ṭalhah dari Ibnu Abbās, ia berkata, “Maknanya adalah ayat Al-Qur’an.” Hal senada juga dikatakan oleh Mujāhid, Abī Juraij, Abī Hātim, Ibnu Ka’ab, adh-Dhahhāk dan lain sebagainya.²⁴

Firman Allah *Azza wa Jalla* :

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ²⁵

Alūsī ketika menafsirkan ayat di atas beliau mengungkapkan bahwa, Allah SWT berfirman, “Jika kami menurunkan suatu ayat dalam Al-Qur’an dengan menempatkan ayat tersebut di tempat ayat yang lain sebagai ganti dari ayat tersebut (menghapuskannya), baik yang dihapus makna ayat dan lafadznya maupun hanya maknanya saja, lafadznya tidak dihapus, maka yang demikian itu Allah SWT Maha mengetahui apa yang Dia turunkan untuk kepentingan hamba-hambaNya, baik *nasīkh* maupun *mansūkh* turun sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan. Setiap masa memiliki kebutuhan yang berbeda, boleh jadi kebutuhan yang baik pada masa lalu berubah menjadi tidak baik pada masa kini, seperti halnya seorang dokter profesional terkadang ia menyuruh untuk meminum obat kepada pasiennya namun pada waktu yang lain ia menyuruh sebaliknya. Demikian juga syareat, ia eksis bersamaan dengan kemaslahatan untuk hamba-hambaNya.²⁶

²² Lihat: QS.al-Ṣāfāt: 103-107

²³Abū Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi bakar Ibnu Farh al-Anshārī al-Khajrajī al-Qurṭubī, Tahqiq: Musthafā as-Sayyid Ahmad, etc.*Tafsīr al-Qurṭubī*, (Giza -Mesir: Muassasah Qordoba, 2000) hal.8, Jilid II

²⁴Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, Tahqiq wa Ikhtishār: Shaleh Ibnu Muhammad Arafah etc., *al-Yasīr Fi Ikhtishār Tafsīri Ibnī Katsīr* (Jeddah: Dār al-Hudāt Li an-Nasyr, 2004), h.428

²⁵Artinya: Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (QS. An Nahl:101)

²⁶Abu al-Fadl Syihābuddīn as-Sayyid Mahmud al-Alūsī al-Baghdadī, *Rūhu al-Ma’āni Fi Tafsīri al-Qur’ani al-‘Adzīmi wa as-Sab’i al-Ma’āni* (Baerut: Dār Ihyāu at-Turāst al-‘Arabī, tt), Juz xv,h.231

Senada dengan Alūsī, al-Zamakhsharī menafsirkan ayat di atas *tabdilu al-ayat* dengan *naskh* ayat. Allah SWT menghapus syareat dengan syareat yang lain dengan mempertimbangkan kemaslahatan. Yang dianggap maslahat pada masa lalu bisa jadi berubah menjadi *mafsadat* (keburukan) pada hari ini. Allah SWT Maha mengetahui kemaslahatan dan keburukan sehingga Dia menetapkan suatu hukum yang Dia kehendaki dan menghapus hukum yang lain yang juga Dia kehendaki karena ada hikmah di balik itu.²⁷

Dalil Akal

Untuk menguatkan keberadaan *nāsikh wa al-mansūkh* selain dalil *naql* juga dikuatkan dengan dalil akal, berikut ini pendapat para ulama berkaitan dengan dalil secara akal adanya *nāsikh wa al-mansūkh*. Al-'Uṭaimin dalam *al-Uṣūl*-nya mengatakan bahwa, *naskh* boleh terjadi menurut akal dan nyata terjadi menurut syari'at. Adapun bolehnya terjadi menurut akal, karena segala perkara di tangan Allah, segala hukum (keputusan) miliknya, karena Dia adalah *ar-Rabb* (Sang Penguasa) *al-Mālik* (Sang Pemilik). Maka Dia berhak mensyari'atkan bagi hamba-hambanya apa yang dituntut oleh hikmahNya dan rahmatNya. Apakah akal menolak jika Sang Pemilik memerintahkan kepada apa yang Dia miliki dengan apa yang Dia kehendaki? Kemudian bahwa kandungan hikmah Allah dan rahmatNya terhadap hamba-hambaNya adalah Dia mensyari'atkan untuk mereka apa-apa yang Allah mengetahui bahwa padanya terdapat maṣlahat-maṣlahat agama dan dunia mereka. Sedangkan maṣlahat-maṣlahat berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan zaman. Terkadang suatu hukum lebih maṣlahat bagi para hamba pada satu waktu atau satu keadaan. Dan terkadang hukum lainnya pada waktu dan keadaan yang lain lebih maṣlahat. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁸

Al-Zarqānī memberikan penjelasan secara logika tentang adanya *nāsikh wa al-mansūkh* bahwa, seandainya *naskh* tidak bisa diterima secara akal maka tidak akan mungkin Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya untuk melakukan suatu perintah yang dibatasi oleh waktu untuk dikerjakan pada suatu waktu dan berakhir pada waktu tertentu,

²⁷Jārullah Abu al-Qāsim Mahmud Ibnu Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf* tahqīq: Adil Ahmad Abdu al-Maujūd etc. (Riyādh: Maktabatu al-'Abīkān, 1998), Juz III, h. 473

²⁸Mohammad Ibnu Shālih Al-'Utsaimin, *al-Ushūl Min 'Ilmi al-Ushūl* (Iskandariyah: Dār al-Īmān, 2001), h. 41

kenyataannya hal ini terjadi. Selanjutnya –masih penjelasan al-Zarqānī- seandainya *naskh* tidak bisa diterima secara logika, niscaya rislah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. tidak akan eksis dan tidak akan sampai kepada manusia secara keseluruhan, namun kenyataannya risalah tersebut eksis sampai hari ini dengan kekuatan dalil yang kokoh dan sempurna. Realita sebaliknya, syareat sebelum Nabi Muhammad saw. sudah tidak eksis lagi, ini artinya syareat pada masa lalu dihapus oleh syareat Nabi Muhammad saw.²⁹

Antara Yang Selektif dan Berlebih-Lebihan Dalam *Nāsikh wa al-Mansūkh*

Sebagian ulama yang berlebih-lebihan dalam mengkategorikan ayat-ayat Al Qur'an ke dalam golongan *nāsikh wa al-mansūkh* karena –sebagaimana telah disinggung di depan menganggap *takhṣīṣ*, *taqyīd* dan *ististnā* bisa masuk ke dalam *nāsikh wa al-mansūkh*, bahkan yang bersifat *khbar* sekalipun bisa dikategorikan *nāsikh wa al-mansūkh* kalau ada petunjuk untuk hal itu. Yang menarik dari kelompok ini, ternyata mereka tidak sepakat dalam melihat ayat-ayat *nāsikh wa al-mansūkh*.

Muṣṭafa Zaid dalam desertasinya tentang *nāsikh wa al-mansūkh* menyebutkan beberapa ulama *al-muwassi'ūna fi al-naskh* (yang berlebih-lebihan dalam hal *naskh*) dan pendapatnya tentang jumlah ayat-ayat *nāsikh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an, mereka ini sebagai berikut: 1) Ibnu Hazm: 214 tempat, 2) Abū Ja'far al-Nuhās: 134 tempat, 3) Ibnu Salāmah: 213 tempat, 4) Ibnu Barakāt: 210 tempat, 5) Ibnu Jauzī: 247 tempat, 6) al-Karāmi: 218 tempat, 7) al-Ajūri: 213 tempat.³⁰ Sebagian besar diantara mereka sepakat bahwa, jumlah surat yang ada ayat *mansūkh*-nya saja berjumlah 40 surat, yang ada keduanya *nāsikh wa al-mansūkh* berjumlah 25 surat dan yang *menāsikh* saja ada 65 surat.³¹

Pembagian jumlah surat dan ayat di atas, kaitannya dengan *nāsikh wa al-mansūkh* maka seolah-olah –menurut pendapat ṣābir- ada kesan bahwa, Al-Qur'an pada dasarnya identik dengan *nasakh* dan *mansūkh*, begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengalami *nasakh* dan *mansūkh*, begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah dihapus oleh ayat-

²⁹ Abdu al-'Adzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi ulūmi al-Qur'ān*, h.470

³⁰ Mereka sebenarnya tidak sepenuhnya mengkategorikan ayat-ayat yang mereka kumpulkan sebagai ayat-ayat yang masuk *nāsikh wa al-mansūkh* menurut mereka, kadang-kadang mereka mengatakan bahwa, ayat ini tidak sebagaimana yang dikatakan oleh syekh fulani yakni *mansūkh*, namun ayat ini *muhkam* (magnanya jelas tidak ada *nāsikh*).

³¹ Musṭhafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārīkhiyyah Naqdiyyah*, h.401

ayat yang lain. Padahal kenyataannya tidak demikian, ayat-ayat Al-Qur'an sudah sedemikian rinci dan rapi jauh dari kesan hapus menghapus antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Sehingga pembagian diatas tidak logis dan berlebihan dalam melihat *nasakh* dan *mansūkh*.³²

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muṣṭafa Zaid ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang sebenarnya tidak bisa dikategorikan sebagai ayat *nasakh* dan *mansūkh* karena syarat dan ketentuannya tidak sesuai dengan hukum *nasakh* dan *mansūkh*, namun oleh *al-muwassi'ūna fi al-naskh* dimasukkan ke dalam kategori *nasakh* dan *mansūkh*.

Merujuk definisi *nasakh* dan *mansūkh*, yaitu menghapus hukum *syara'* dengan dalil *syara'* yang lain, maka dari ketentuan ini ayat-ayat yang masuk dalam kategori *ikhbāriyyah* (yang berbicara tentang berita), tidak bisa dikategorikan *nasakh* dan *mansūkh*, karena ia tidak masuk dalam kategori hukum *syara'*,³³ demikian juga ayat-ayat yang berisi tentang *wa'ad* dan *wa'id* (janji dan ancaman). Menurut Zaed ada 28 ayat kategori *ikhbāriyyah*, oleh *al-muwassi'ūna fi al-naskh* dianggap *mansūkh* oleh ayat *saef* (ayat-ayat yang berisi tentang memerangi orang-orang kafir).³⁴ Sementara ayat-ayat *wa'ad* dan *wa'id* juga ada 28 ayat yang dianggap *mansūkh* oleh ayat *saef*.³⁵

Berikut ini beberapa contoh ayat-ayat Al-Qur'an berupa *khobar*, *wa'ad* dan *wa'id* yang dikategorikan sebagai ayat *nasakh* dan *mansūkh* oleh *al-muwassi'ūna fi al-naskh* yang sebenarnya tidak termasuk di dalamnya. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ³⁶

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *infāq* dalam lafadz “*yunfiqūn*” yang menjadi sifat dari lafadz “*muttaqīn*” pada ayat sebelumnya. Ibnu Mas'ūd menafsirkan *infāq* di sini dengan nafkah untuk istri dan keluarga, adapun Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa *infāq* yang dimaksud dalam ayat ini adalah zakat bukan yang lain, alasannya karena disebutkan setelah lafadz *ṣolat*, dua hal ini menurutnya selalu beriringan, sedangkan

³²Shābir Hasan Muhammad, *Mauridu adh-Dhamān fi ulūmi al-Qur'ān* (Bombay: Dār as-Salafiyah, tt), h.77

³³Lihat: syarat-syarat *nasakh* dan *mansūkh*, halaman 6 makalah ini.

³⁴Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, h.429

³⁵Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, h.480

³⁶Artinya: mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. al-Baqarah:3)

adh-Dhahāk menafsirkan *infāq* adalah pemberian yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*.³⁷ Pendapat-pendapat tersebut tidak ada yang bertentangan, hanya saja ada yang menukil penafsiran ayat di atas dengan mengatakan bahwa, awalnya orang-orang diharuskan untuk memenuhi kebutuhan diri secukupnya, baik di waktu siang maupun malamnya, selebihnya dibagikan kepada orang-orang fakir, setelah itu datang ayat zakat menghapus ayat tersebut.³⁸

Namun ayat di atas tidak bisa dikategorikan *mansūkh*, karena ayat tersebut berbentuk *khbar* bukan *khiṭab syar'i* yaitu sanjungan terhadap orang-orang yang bertaqwa yang menyebut sifat-sifat mereka sehingga tidak mungkin ada *naskh*, sebab *khbar* yang di-*naskh* berarti ada kebohongan informasi dan ini mustahil bagi Allah *Azza wa Jalla*, disamping itu antara ayat zakat (Q.S. *at-Taubah*: 60) dengan ayat di atas sebenarnya tidak ada pertentangan yang mengharuskan salah satu dari keduanya *nasikh* atau *mansūkh*.³⁹

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ⁴⁰

Qatādah dan sebagian yang lain mengatakan ayat di atas dan ayat 69 surat al-Māidah *mansūkh* dengan ayat 85 surat Āli 'Imrān:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ⁴¹

Mayoritas ulama mengatakan bahwa, dua ayat di atas bukanlah ayat yang di-*mansūkh* oleh ayat 85 surat Āli 'Imrān tersebut, sebab seandainya orang-orang Yahudi, Nasrani dan ṣābīn diterima agama mereka, kemudian setelah itu turun ayat 85 surat Āli 'Imrān, maka

³⁷Abdurrahmān Ibnu Abī Bakr Jalāluddin as-Suyūthī, *ad-Dār al-Mantsūr Fi Ta'wīli bi al-Ma'tsūr* (cd Room, Maktabah al-Shāmilah, versi, 3,61), Juz I, h.26

³⁸ Ibnu al-Jauzi setelah memaparkan riwayat yang dinukil dari Ibnu Qa'qā tersebut, mengatakan bahwa , anggapan ayat zakat me-*naskh* ayat 3 dari QS. *al-Baqarah* tidaklah benar karena ayat tersebut tidak mengandung sesuatu yang menunjukan di-*naskh*. (lihat: Ibnu al-Jauzi, *Nawāsikh al-Qur'an*, tahqiq: Moh.Asyraf 'Alī al-Malbāri, (Madinah: Maktabah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah al-Madīnah al-Munawwarah, 2003), h.180-181

³⁹Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrī'iyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, h.412-413

⁴⁰Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah: 62)

⁴¹Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Āli 'Imrān: 85)

bisa dipastikan dua ayat di atas *mansūkh* oleh ayat 85 surat Âli 'Īmrān. Namun, ketika dikaitkan penerimaan orang-orang Yahudi, Nasrani dan ṣābīn dengan syarat mereka harus beriman kepada Allah Azza wa Jalla dan beramal saleh, maka dua ayat di atas dan ayat 85 surat Âli 'Īmrān bisa dikompromikan –tidak ada *naskh* dan *mansūkh*– sebab ketika mereka sudah beriman kepada Allah Azza wa Jalla dan hari akhir serta beramal saleh, itu artinya mereka secara otomatis menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. dan pada saat yang sama mereka sudah bukan lagi menjadi orang-orang Yahudi, Nasrani dan ṣābīn, dengan demikian dua ayat di atas masuk dalam pengertian ayat 85 surat Âli 'Īmrān, sehingga tidak berlaku *naskh* dan *mansūkh*.⁴²

Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁴³

Dalam tafsir aṭ-ṭabarī disebutkan, bahwa menurut Ibnu Zaed ayat di atas *mansūkh* oleh ayat *qitāl*. Namun, aṭ-ṭabarī membantah anggapan Ibnu Zaed yang mengatakan bahwa ayat tersebut *mansūkh*, beliau berkata, “Apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaed bahwa ayat tersebut *mansūkh* tidaklah benar, sebab ayat tersebut bukanlah perintah Allah Azza wa Jalla kepada Nabi Muhammad saw. dengan membiarkan kaum musyrikin untuk menodai Nama-Nama Allah sampai datang perintah untuk memerangi mereka agar mereka tidak menodai Nama-NamaNya lagi. Namun, ayat di atas adalah salah satu bentuk peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang menodai Nama-NamaNya atau menggunakan *Asmā*Nya untuk nama-nama selain Allah, hal ini sama dengan ungkapan firman Allah dalam ayat yang lain seperti:

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ⁴⁴
لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ⁴⁵

⁴²Syamsu ad-Dīn Muhammad Ibnu Ahmad al-Mūshilī, tahqiq : Dr.Muhammad ibnu Shālih al-Barāk, *Shafwatu ar-Rāsikh fī 'Ilmi al-Mansūkh wa an-Nāsihi*, h.40-41

⁴³Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-'A'rāf: 180)

⁴⁴Artinya: Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (QS. al-Hijr: 3)

⁴⁵Artinya: agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat

Seolah-olah Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada Nabi Muhammad saw., “Ya Muhammad tangguhkanlah para pembangkang yang telah menodai *Asmā* Ku sampai waktu yang telah ditentukan untuk mereka, kelak mereka akan mendapatkan balasannya jika ajal telah menjemput mereka.”⁴⁶ Dengan demikian tidak berlaku *naskh* dan *mansūkh* di sini, karena tidak ada hukum yang dihapus.

Demikianlah beberapa contoh ayat-ayat yang dianggap masuk dalam kategori *naskh* dan *mansūkh*, namun sebenarnya ayat tersebut kategori ayat *muhkam* (yang sudah jelas pengertiannya dan tidak masuk dalam kategori *mansūkh*). Di sana, sangat banyak contoh-contoh yang sejenis, hanya saja karena keterbatasan pembahasan, penulis cukupkan 3 contoh di atas.⁴⁷

Berbeda dengan kelomok *al-muwassiūna fi al-naskh* di atas, di sana ada kelompok yang selektif dalam memandang keberadaan *al-nāsikh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an. Namun kelompok inipun tidak sepakat dalam menentukan jumlah seberapa banyak ayat-ayat yang masuk dalam kategori *al-nāsikh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an. Berikut ini penulis sebutkan beberapa Ulama yang menghitung jumlah *al-nāsikh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an: 1) Muṣṭafa Zaed: 5 tempat⁴⁸ 2) Šābir Hasan :10 tempat⁴⁹ 3) As-Suyūṭī: 20 tempat⁵⁰ 4) Al-Zarqānī: 22 tempat⁵¹ 5) Aqīl Munawar: 25 tempat⁵²

As-Suyūṭī merinci jumlah 20 tempat *naskh* dan *mansūkh* dalam Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut:

perbuatannyaenang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (QS. al-Ankabūt: 66)

⁴⁶Muhammad Ibnu Jarīr Ibnu Yazīd Ibnu Katsīr Ibnu Ghālib al-Amalī Abu Ja'far ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīli Ayi al-Qur'ān*, Juz x, h.599

⁴⁷ Untuk lebih detail melihat contoh-contoh ayat-ayat yang dianggap masuk dalam kategori *naskh* dan *mansūkh*, namun sebenarnya ayat tersebut kategori ayat *muhkam*, bisa dirujuk karya Prof. Dr.Mushthafa Zaid dalam bukunya *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, atau yang lebih ringkas milik al-Mūshilī, tahqiq : Dr.Muhammad Ibnu Shālih al-Barāk, dengan judul *Shafwatu ar-Rāsikh fi 'Ilmi al-Mansūkh wa an-Nāsikh*.

⁴⁸Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, hal.848

⁴⁹Shābir Hasan Muhammad, *Mauridu adh-Dhamān fi ulūmi al-Qur'ān*, h.77

⁵⁰Jalāluddīn Abdurrahmān as-Suyūṭī, *al-Itqān fi ulūmi al-Qur'ān* (Cairo: Maktabutu Dār at-Turāts, tt), Juz II, h.68

⁵¹Abdu al-'Adzīm al-Zarqānī, *Manāhīlu al-'Irfān fi ulūmi al-Qur'ān*, h.518-528

⁵²*Muhadhoroh* disampaikan oleh Prof.Dr.KH.Said Aqil Munawar, MA tentang *Nasakh Mansūkh* dihadapan para mahasiswa program S3 PTIQ Tanggal 5 Desember 2016.

1. Surat al-Baqarah ayat 180 tentang wasiat orang tua yang akan meninggal dunia kepada anaknya, *dinaskh* dengan ayat waris, namun ada yang berpendapat *dinaskh* dengan hadiṭ Nabi, “Tidak ada hak wasiat bagi ahli ahli waris.”⁵³
2. Surat al-Baqarah ayat 184 tentang bolehnya membayar *fidyah* bagi orang yang tidak berpuasa *dinaskh* dengan ayat 185 pada surat yang sama.
3. Surat al-Baqarah ayat 183 tentang kewajiban puasa seperti umat-umat terdahulu *dinaskh* pada ayat 187 pada surat yang sama.
4. Surat al-Baqarah ayat 217 tentang larangan berperang pada bulal-bulan *haram*, *dinaskh* dengan surat at-Taubah ayat 36.
5. Surat al-Baqarah ayat 240 tentang larangan bagi istri yang ditinggal suaminya (meninggal dunia) untuk keluar dalam jangka waktu 1 tahun, *dinaskh* dengan ayat 234 pada surat yang sama.
6. Surat al-Baqarah ayat 284 tentang amal perbuatan manusia, baik yang *dhahir* maupun *bāṭin* akan dihisab oleh Allah SWT, ayat ini *dinaskh* dengan ayat 286 pada surat yang sama.
7. Surat Âli ‘Imrān ayat 102 tentang keharusan bertaqwa sebenar-benar bertaqwa, *dinaskh* dengan ayat 6 surat at-Taghābun.
8. Surat al-Nisā ayat 33 tentang bagian waris bagi orang-orang yang telah bersepakat berjanji untuk saling tolong-menolong, ayat ini *dinaskh* dengan ayat 70 surat al-Anfāl.
9. Surat al-Nisā ayat 15 tentang seorang istri yang terbukti melakukan perbuatan zina, maka ia ditahan di dalam rumah sampai ia meninggal dunia, ayat ini *dinaskh* dengan ayat 2 surat al-Nūr.
10. Surat al-Māidah ayat 2 tentang larangan berperang pada bulal-bulan *haram* *dinaskh* dengan ayat *qitāl*. (poin ini sama dengan poin 4 di atas)
11. Surat al-Māidah ayat 42 tentang hukum yang diputuskan kepada orang-orang Yahudi, ayat ini *dinaskh* oleh ayat 49 pada surat yang sama.

⁵³Lihat: Sa’ad Ibnu Nāshir Ibnu Abdu al-‘Aziz al-Shatsari, Bab وصية لوارث Mukhtashar Shahih al-Bukhari, (Riyadh: Dār Isybilyyah, 2002) cet.I, h.427

12. Surat al-Māidah ayat 106 tentang bolehnya kesaksian bukan orang mukmin *dinaskh* oleh ayat 2 surat at-ṭalāq
13. Surat al-Anfāl ayat 65 *dinaskh* ayat yang setelahnya tentang tentang keringanan menghadapi musuh dari berat menjadi ringan.
14. Surat at-Taubah ayat 41 tentang kewajiban semua kaum muslimin untuk pergi berjihad tanpa kecuali, ayat ini *dinaskh* dengan ayat 91 dan 122 pada surat yang sama dan ayat 61 surat al-Nūr.
15. Surat al-Nūr ayat 3 tentang perkawinan pelaku zina dengan yang semisal *dinaskh* dengan ayat 32 pada surat yang sama.
16. Surat al-Ahzāb ayat 52 tentang haramnya bagi Nabi untuk menikahi wanita-wanita yang lain setelah wanita-wanita tersebut telah dipilihnya, ayat ini *dinaskh* oleh ayat 50 pada surat yang sama.
17. Surat al-Mujādalah ayat 12 tentang kewajiban ṣadaqah bagi yang mampu sebelum berbisik-bisik dengan Rasulullah SAW, kemudian ayat ini *dinaskh* oleh ayat berikutnya yang menghapuskan kewajiban tersebut.
18. Surat al-Mumtahanah ayat 11 tentang pengembalian mahar bagi istri yang bergabung dengan orang-orang kafir, ayat ini *dinaskh* dengan ayat *qitāl*, ada juga yang berpendapat *dinaskh* dengan ayat *ghanimah*.
19. Surat al-Muzammil ayat 1 tentang kewajiban kaum muslimin ṣolat malam bersama dengan Nabi *dinaskh* dengan ayat terakhir pada surat yang sama.
20. Surat al-Baqarah ayat 115 tentang menghadap kiblat ke arah mana saja *dinaskh* dengan ayat 149 pada surat yang sama.⁵⁴

Sedangkan Muṣṭafā Zaed yang menghitung jumlah *naskh wa mansūkh* paling sedikit – hanya 5 tempat- dalam Al-Qur'an, beliau merinci:

1. Surat al-Nisā ayat 15 tentang seorang istri yang terbukti melakukan perbuatan zina, maka ia ditahan di dalam rumah sampai ia meninggal dunia, ayat ini *dinaskh* dengan ayat 2 surat al-Nūr. (sama dengan hitungan as-Suyūṭi poin 9)

⁵⁴Jalāluddīn Abdurrahmān as-Suyūṭi, *al-Itqān fi ulūmi al-Qur'ān*, Jilid II, h.65-68

2. Surat al-Anfāl ayat 65 *dinaskh* ayat yang setelahnya tentang tentang keringanan menghadapi musuh dari berat menjadi ringan. (sama dengan hitungan as-Suyūṭi poin 13)
3. Surat al-Mujādalah ayat 12 tentang kewajiban ṣadaqah bagi yang mampu sebelum berbisik-bisik dengan Rasulullah SAW, kemudian ayat ini *dinaskh* oleh ayat berikutnya yang menghapuskan kewajiban tersebut. (sama dengan hitungan as-Suyūṭi poin 17)
4. Surat al-Muzammil ayat 1 tentang kewajiban kaum muslimin ṣolat malam bersama dengan Nabi *dinaskh* dengan ayat terakhir pada surat yang sama. (sama dengan hitungan as-Suyūṭi poin 19)
5. Surat al-Nisā ayat 43 tentang bolehnya minuman *khamr* *dinaskh* dengan surat al-Māidah ayat 90.⁵⁵

Kelompok Yang Tidak Mengakui Adanya *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa kelompok kedua adalah kelompok yang menolak adanya *naskh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an, kelompok ini jumlahnya minor, hanya sedikit pengagasnya, sependek pengamatan penulis ada beberapa nama yang masuk dalam kategori kelompok kedua ini, diantara mereka adalah: Abū Muslim al-Aṣfahānī,⁵⁶ dengan bukunya *Nāsikh wa al-Mansūkh*, Abū 'Alī Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu al-Junaed dengan bukunya *al-Faskh 'ala Man Ajāza al-Naskh*⁵⁷, Abdu al-Muta'āl Muhammad al-Jabrī dengan bukunya *Nāsikh wa al-Mansūkh Baina al-Itbāt wa al-Nafyu*⁵⁸ Penulis membatasi pembahasan kelompok kedua ini hanya dengan mengetangahkan pendapat Abū Muslim al-Aṣfahānī saja, karena keterbatasan penulis. Sejauh

⁵⁵Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, hal.848

⁵⁶Beliau adalah Muhammad Ibnu Bahr al-Ashfahānī, salah seorang walikota di daerah Ashfahān dan Fars atas mandat yang diberikan Khalifah al-Muqtadir al-'Abbāsī, beraliran mu'tazilah, ahli dalam bidang tafsir, syi'ir, memiliki beberapa kitab diantaranya: *Jāmi' at-Ta'wīl* (14 jilid), *Nāsikh wa al-Mansūkh*, *an-Nahwu* dan lain-lain. (Kharu ad-Dīn Ibnu Mahmūd Ibnu Muhammad Ibnu 'Āli Ibnu Fāris al-Zarkhali, *al-'A'lām* (Cairo: Dār al-'Ilmi Li al-Malāyīni, 2002, cd room Maktabah al-Shāmilah, versi 3,61), Juz VI, h.50

⁵⁷Muhammad Barkāt Ibnu Hilāl as-Sai'dī al-Mishrī, Tahqiq : Prof.Dr.Hātim Shālih adh-Dhāmin, *Al-Ījāz fī ma'rifati mā fī al-Qur'āni min Mansūkhin wa Nāsikhin*, h.15

⁵⁸Abdu al-Muta'āl Muhammad al-Jabrī, *Nāsikh wa al-Mansūkh Baina al-Itbāt wa an-Nafyu*, (Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1987), cet.I

pengamatan penulis dari beberapa sumber, maka pemikiran Abū Muslim al-Aṣḥānī dalam hal *naskh wa al-mansūkh* bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada *naskh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an,⁵⁹ karena Al-Qur'an ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan jelas sehingga tidak ada kebatilan di dalamnya, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ⁶⁰

2. Dengan ayat di atas maka ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dibatalkan untuk selamanya, ayat-ayat yang dipahami sebagai *naskh wa al-mansūkh* dikategorikan sebagai *takhṣīs*.⁶¹
3. Dalil-dalil kuat tentang keberadaan *naskh wa al-mansūkh* yang berlaku sepanjang zaman, dari generasi ke generasi dibantah oleh Abū Muslim al-Aṣḥānī.⁶²
4. Berangkat dari pemahaman tidak adanya *naskh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an, maka untuk contoh pengalihan kiblat –salah satu ayat yang ada dalam *naskh wa al-mansūkh*– Abū Muslim al-Aṣḥānī berpendapat bahwa, menghadap kiblat ke *Baitu al-Maqdis* tidak bisa dihapus, mana kala dalam keadaan darurat boleh saja menghadap kiblat ke arah negara Palestina.⁶³

Tentu saja pandangan-pandangan Abū Muslim yang demikian tentang *naskh wa al-mansūkh* menuai kritikan dari banyak ulama, hampir semua ulama yang menulis tentang *naskh wa al-mansūkh* setelahnya selalu menukil pendapat Abū Muslim, setelah itu di bantahnya. Berkenaan ayat yang digunakan oleh Abū Muslim di atas, Al-Zarqānī mengatakan bahwa, makna batil di dalam ayat bisa diterima jika bertentangan dengan kebenaran, akan tetapi *naskh wa al-mansūkh* tidaklah bertentangan dengan kebenaran, justru *naskh wa al-mansūkh* mengandung hikmah dan kebenaran, karena hukum bisa berubah dengan mempertimbangkan kemaslahatan manusia. Apa yang dikatakan Abū

⁵⁹Abdu al-'Adzīm al-Zarqānī, *Manāhilu al-'Irfān fi ulūmi al-Qur'ān*, h.482

⁶⁰Artinya: Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (Q.S.Fushilat : 42)

⁶¹Manna' Khalīl al-Qāthān, *Pengantar Studi al-Qur'ān*, Tarj. Aunur Rafiq etc.h.290

⁶²Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, h.267

⁶³Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, h.274

Muslim bahwa yang dikatakan *naskh* sebenarnya adalah *takhṣīṣ*, tidaklah benar, karena 2 istilah ini memiliki pengertian dan konsekwensi yang berbeda.⁶⁴

Sedangkan Muṣṭafa Zaed memberikan catatan mengenai apa yang dilontarkan Abū Muslim tentang *naskh wa al-mansūkh* sebagai berikut:

1. Pandangan Abū Muslim tentang *naskh wa al-mansūkh* dalam Al-Qur'an bertentangan dengan mayoritas ulama, baik sebelumnya maupun sesudahnya. Beliau benar-benar telah mengingkari kenyataan sejarah yang sangat jelas, bahwa *naskh wa al-mansūkh* ada buktinya secara empirik.
2. Menganggap *naskh wa al-mansūkh* tidak lain kecuali *takhṣīṣ* adalah anggapan yang dipaksakan, beliau terkesan 'alergi' dan menghindari dengan istilah *nasakh*.
3. Contoh *naskh wa al-mansūkh* dalam pengalihan kiblat dari semula menghadap *Bait al-Maqdis* di Palestina, kemudian *dinasakh* menghadap *Baitullah* di Mekkah menurut Abū Muslim adalah *takhṣīṣ* dan tidak mengakui kiblat pertama dihapus, pendapatnya ini terkesan sangat dipaksakan, bagaimana mungkin kiblat yang pertama *Bait al-Maqdis* tidak dihapus, kalau alasannya dalam keadaan darurat karena tidak tahu arah sehingga menurutnya harus menghadap *Bait al-Maqdis*, maka alasan ini tidak bisa diterima, bukankah pada saat kita tidak tahu arah sama sekali kita bebas menghadap ke arah mana saja yang penting kita sudah berijtihad ke arah mana yang kita yakini, tanpa harus menghadap *Bait al-Maqdis*?⁶⁵

Apa yang dilakukan Abū Muslim dengan mencampuradukan antara *naskh* dengan *takhṣīṣ* –menurut pandangan ṣubhi Saleh–telah melakukan perbuatan yang dianggapnya *su'u al-adāb* dengan Allah SWT, karena istilah *naskh* jelas-jelas digunakan dalam Al-Qur'an, kenapa harus dipaksakan menggunakan istilah *takhṣīṣ*?⁶⁶

Hikmah Adanya *Nasakh* dan *Mansūkh*

Semua hukum-hukum dan ketentuan Allah SWT yang berlaku bagi manusia pasti mengandung hikmahnya, termasuk ketentuan *nasakh* dan *mansūkh*, baik hikmah yang bisa dijangkau oleh akal manusia maupun hikmah yang tidak bisa dijangkau karena

⁶⁴Abdu al-'Adzīm al-Zarqāni, *Manāhilu al-'Irfān fi ulūmi al-Qur'ān*, h.482-483

⁶⁵Mushthafa Zaid, *an-Naskh fi al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*, h.267-274

⁶⁶Shubhi Sholeh, *Mabāhits Fi 'Ulumi al-Qur'ān*, h.263

keterbatasan akal manusia. Az-Zarqānī dalam *Manāhilu al-'Irfān*-nya menyebutkan beberapa macam hikmah yang bisa ditarik dari *nasakh* dan *mansūkh* ini, antara lain:

Pertama, Jika Hukum *nasakh* lebih berat dari *mansūkh*. Sebagai alasan adanya *nasakh* yang membawa hukum yang lebih berat bertujuan untuk membawa umat ke derajat yang lebih tinggi akhlak dan tingkat peradabannya. Pada mulanya mereka cukup untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah lama seperti kasus minum khamar. Pada mulanya masih dinyatakan bahwa khamar mengandung manfaat akan tetapi dosanya lebih berat dari manfaatnya, kemudian khamar di haramkan sama sekali, baik sedikit maupun banyaknya dan kapan saja.

Kedua, Jika hukum *nasakh* lebih ringan dari *mansūkh*. Hikmah jenis kedua ini bertujuan untuk memberikan keringanan kepada hamba-Nya dan menunjukkan karunia Allah SWT. dan rahmat-Nya. Dengan demikian, hamba-Nya dituntut untuk lebih memperbanyak syukur. *Ketiga*, Hukum *nasakh* sama beratnya dengan *mansūkh*. Sebagai kebalikan dari pertama dan kedua, dalam bagian ketiga ini *nasakh* dan *mansūkh* tidak memberikan petunjuk mana yang lebih ringan dan mana yang lebih berat. Para ulama menafsirkan hikmahnya petunjuk untuk menjadi cobaan bagi hamba-Nya sekaligus sebagai pemberitaan untuk menguji siapa di antara mereka yang betul-betul beriman. Siapa yang beriman berarti dia akan selamat dan siapa yang menjadi munafik berarti dia celaka.⁶⁷

Manna' al-Qaṭān menambahkan beberapa hikmah di balik syariat *nasakh* dan *mansūkh* antara lain, *pertama*, bisa memelihara kemaslahatan hamba, *kedua*, perkembangan *tasyri'* menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia, *ketiga*, cobaan dan ujian bagi seorang *mukallaf* apakah mengikutinya atau menolaknya, *keempat*, menghendaki adanya *taisir* (kemudahan), kebaikan, kemaslahatan dan kenyamanan bagi segenap kaum muslimin secara umum.⁶⁸

Kesimpulan

Dari pembahasan *nāsikh wa al-mansūkh* antara pro dan kontra dalam al-Qur'an tersebut maka bisa disimpulkan dengan beberapa poin berikut ini :

⁶⁷Abdu al-'Adzīm al-Zarqānī, *Manāhilu al-'Irfān fi ulūmi al-Qur'ān*, h.474 (lihat: perbedaan *naskh mansūkh* dan *takhshīsh* di halaman 3-4 makalah ini)

⁶⁸Manna' Khalīl al-Qāthān, *Pengantar Studi al-Qur'ān*, Tarj. Aunur Rafiq etc.h.296

Pertama, Perbedaan antara pendapat yang menegaskan adanya *al-nāsikh wa al-mansūkh* dalam al-Qur'an dengan pendapat yang mengakui keberadaan *al-nāsikh wa al-mansūkh* merupakan perbedaan yang tidak bisa dikompromikan. Bagi kelompok pertama, tidak ada alasan *al-nāsikh wa al-mansūkh* dalam al-Qur'an, sebab –menurutnya- jika ada *al-nāsikh wa al-mansūkh*, maka bertentangan dengan (Q.S.Fushilat : 42). Ayat ini memberikan isyarat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dibatalkan untuk selama-lamanya, ayat-ayat yang dipahami sebagai *naskh wa al-mansūkh* dikategorikan sebagai *takhṣīṣ*. Bagi kelompok dua (mayoritas ulama), *al-nāsikh wa al-mansūkh* adalah nyata adanya, dalilnya sangat terang benderang (Q.S al-Baqarah: 106).

Kedua, Makna batil pada ayat (Q.S.Fushilat : 42) tersebut bisa diterima jika bertentangan dengan kebenaran, akan tetapi *naskh wa al-mansūkh* tidaklah bertentangan dengan kebenaran, justru *naskh wa al-mansūkh* mengandung hikmah dan kebenaran, karena hukum bisa berubah dengan mempertimbangkan kemaslahatan manusia. Adapun menurut mereka *naskh* sebenarnya adalah *takhṣīṣ*, maka tidaklah benar, karena 2 istilah ini memiliki pengertian dan konsekwensi yang berbeda. *Ketiga*, Perbedaan selanjutnya adalah perbedaan pendapat mengenai jumlah ayat *al-nāsikh wa al-mansūkh*. Perbedaan pada poin ini bisa dikelompokkan pada dua kategori, yaitu kelompok yang selektif (tidak berlebih-lebihan) dalam memandang *al-nāsikh wa al-mansūkh* dan kelompok yang *muwāsiūn* (berlebih-lebihan) dalam memandang *al-nāsikh wa al-mansūkh*.

Penulis lebih cenderung pada kelompok yang selektif dalam memandang *al-nāsikh wa al-mansūkh* sebab *takhṣīṣ*, *taqyīd*, *ististnā* dan *khavar* yang dikategorikan bisa masuk ke dalam *nāsikh wa al-mansūkh* oleh kelompok *muwāsiūn* tidaklah demikian adanya, disamping itu ada kesan bahwa, Al-Qur'an identik dengan *nasakh* dan *mansūkh*, sebab begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengalami *nasakh* dan *mansūkh*, padahal kenyataannya tidak demikian, ayat-ayat Al-Qur'an sudah sedemikian rinci dan rapi jauh dari kesan hapus menghapus antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Demikianlah kajian sederhana tentang *nasakh* dan *mansūkh* dalam Al-Qur'an yang menyoroti masalah pro dan kontra di dalamnya. Tentu saja kajian ini jauh dari kesempurnaan. *Wallāhu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77
- Al-Alūsi, Abu al-Fadl Syihābuddin as-Sayyid Mahmud. (tt). *Rūhu al-Ma'āni Fi Tafsiri Al-Qur'ani al-'Adzīmi wa as-Sab'i al-Ma'āni*. Dār Ihyāu at-Turāst al-'Arabī.
- Al-Jabrī, 'Abdu al-Muta'al Muhammad. (1987). *Nāsikh wa al-Mansūkh Baina al-Iṭbāt wa al-Nafyu*. Maktabah al-Wahbah.
- Al-Jašāš, Abu Bakar ar-Rāzi. (2013). *Ahkāmu Al-Qur'an Li al-Jašāš*. Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- Al-Karāmī, Murī ibnu Yusūf. (2013). *Qalāid al-Marjān fi Bayāni al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- Al-Miṣrī, Muhammad Barkāt ibnu Hilāl as-Sai'. (2011). *Al-Ījāz fī ma'rifati mā fī Al-Qur'āni min Mansūkhin wa Nāsihin*. Juma al-Majid Center For Culture and Heritage.
- Al-Mūšilī, Syamsu ad-Dīn Muhammad Ibnu Ahmad. (1998). *Ṣafwatu ar-Rāsikh fī 'Ilmi al-Mansūkh wa al-Nāsīhi*. Dār Ibnu al-Jauzi.
- Al-Qāṭān, Manna' Khalīl al-Qāṭān, (2014). *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Tarj. Aunur Rafiq etc. Pustaka Al-Kauṭar.
- Al-Qurṭubī, Abū Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi bakar Ibnu Farh al-Anṣārī al-Khajrajī, Tahqīq: Mustafā al-Sayyid Ahmad, dkk. (2000). Muassasah Qordoba.
- Al-Suyūṭī, Abdurrahmān Ibnu Abī Bakr Jalāluddīn. (2013). *al-Dār al-Manṭūr Fi Ta'wīli bi al-Ma'tūr*. Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- (tt). *al-Itqān fi ulūmi Al-Qur'an*. Maktabatu Dār at-Turāṭ.
- Al-Ṭabarī, Muhammad Ibnu Jarīr Ibnu Yazīd Ibnu Kaṭīr Ibnu Ghālib al-Amalī Abu Ja'far. (2000). *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīli Al-Qur'an*. Muassasah al-Risālah.
- Al-'Uthaimin, Mohammad Ibnu ṣālih. (2001). *al-Uṣūl Min 'Ilmi al-Uṣūl*. Dār al-Īmān.
- Al-Zarqāni, Abdu al-'Adzīm. (1998). *Manāhilu al-'Irfān fi ulūmi Al-Qur'an*. Dār Ihyā at-Turāṭ al-'Aarabī.
- Al-Zamakhsyarī, Jārullah Abu al-Qāsim Mahmud Ibnu Umar. (1998). *al-Kashshāf* tahqīq: Adil Ahmad Abdu al-Maujūd dkk. Maktabatu al-'Abīkān
- Al-Zarkhalī, Khairu al-Dīn Ibnu Mahmūd Ibnu Muhammad Ibnu 'Āli Ibnu Fāris. (2002). *al-'A'lām*. Dār al-'Ilmi Li al-Malāyīni.
- Hasballah, Ali. (1976). *Uṣul al-Tasyri' al-Islāmī*. Dār al-Ma'ārif.
- Mushthafa, Ibrahim dkk. (2013). *al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah al-Shāmilah.
- Muallifun. (2013). *Qāmus al-Muhdits 'Araby inklizy*. Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- Ibn 'Āshūr, Moh.aṭ-ṭāhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu aṭ-ṭāhir. (1984). *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dār at-Tūnisīyah Li al-Nasyr.

- Ibn 'Aṭīyah, Abū Muhammad Abdu al-Haq Ibnu Ghālib Ibnu Abdurrahman Ibnu Tamām al-Muhāribī. (2013). *al-Muharrir al-Wajīz Fī Tafsīri al-Kitāb al-'Azīz*. Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- Ibn Kathīr, Abu Al-Fida Ismaīl Ibnu Umar, Tahqīq wa Ikhtīṣār: ṣaleh Ibnu Muhammad Arafah dkk. (2004). *al-Yasīr Fi Ikhtīṣār Tafsī Ibnī Kaṭīr*. Dār al-Hudāt Li al-Nasyr.
- Ismaīl, Sya'bān Muhammad. (1988). *Nadzariyatu al-Naskh Fi Syarā'i al-Samāwiyah*. Dār as-Salām.
- Muhammad, Ṣābir Hasan. (tt.). *Mauridu adh-Dhamān fi ulūmi Al-Qur'ān*. Dār al-Salafīyyah.
- Ṣalih, Ṣubhi. (2000). *Mabāhiṭ Fi 'Ulumi Al-Qur'ān*. Dār Ilmi Li al-Malāyin.
- Zaid, Muṣṭafa. (1987). *al-Naskh fi Al-Qur'an Dirāsah Tasyrīyyah Tārikhiyyah Naqdiyyah*. Dār al-Wafā.
- Zainuddin, Abu Abdullah. (2013). *Mukhtar ash-Shahah*. Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- Zurzūr, Adnān Muhammad. (1987). *'Ulūmu Al-Qur'ān Madkhal ilā Tafsīri Al-Qur'ān wa bayānu I'jāzihi*. al-Maktab al-Islāmī.